

PEMBELAJARAN BIOLA GRADE 11 SECARA DARING DI LEMBAGA KURSUS MOSHI-MOSHI CREATIVE MUSIC SCHOOL

Bayu Aji Wicaksono

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bayu.18015@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar dalam aspek pendidikan. *Moshi-moshi Creative Music School* (MCMS) adalah salah satu lembaga pendidikan musik nonformal yang memiliki kurikulum khusus yang dirancang oleh *Yamaha Music Foundation* Jepang (YMF). Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji bagaimana MCMS melakukan pembelajaran biola secara daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dengan sumber informan berupa siswa, guru, dan direktur MCMS. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran biola yang dilakukan secara daring oleh MCMS dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum YMF. Pembelajaran biola menggunakan model pembelajaran daring dengan alokasi waktu 30 menit, terdiri dari persiapan, kegiatan inti, penutup. Pada setiap tahapan, memiliki metode yang berbeda dimana terdiri dari metode ceramah, demonstrasi, imitasi dan drill. Media/aplikasi pembelajaran menggunakan *zoom meeting*, materi buku yang sudah disediakan, serta media aural. Sementara itu, terdapat evaluasi mikro dan evaluasi makro pada pembelajaran di MCMS. Pembelajaran biola secara daring ini dapat dikatakan cukup baik dan efektif walaupun tetap masih belum dilakukan secara optimal dalam melakukan pembelajaran daring dimana terdapat aspek yang belum terpenuhi yaitu kreativitas dalam melakukan pembelajaran daring.

Kata Kunci: Pembelajaran Biola, Daring.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a major impact on education. Moshi-moshi Creative Music School (MCMS) is a non-formal music education institution that has a special curriculum designed by Yamaha Music Foundation Japan (YMF).. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection sources through interviews, observations, documentation with informants sources form of students, teachers, and director of MCMS. The data obtained were analyzed using data reduction, data presentation, conclusion drawing. The validity of this research data using source triangulation and technique triangulation. The result of this research is that violin online learning by MCMS is carried out with reference to the YMF curriculum. Violin online learning uses an allotted time of 30 minutes, consisting of preparation, core activities, closing. At each stage, there are different

methods which consist of lecture, demonstration, imitation and drill methods. Learning media/applications use zoom meetings, book materials that have been provided, and aural media. Meanwhile, there are micro evaluations and macro evaluations on learning in MCMS. This online violin learning can be said to be quite good and effective although it is still not done optimally in conducting online learning where there are aspects that have not been fulfilled, namely creativity in online learning.

Keywords: *Violin Learning, Online*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah atau tempat yang sangat penting untuk membentuk manusia agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta menjadi bekal yang senantiasa ada dalam perkembangan manusia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.” Dengan kata lain pendidikan merupakan sebuah pondasi yang membantu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dari generasi ke generasi. Dengan adanya pendidikan, maka manusia akan selalu berfikir sebab-akibat dari apa yang dilakukannya.

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan informal, formal dan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang ada dalam lingkup keluarga dan lingkungan dimana akan membentuk suatu kegiatan belajar secara mandiri dan menjadi pondasi atau ilmu dasar untuk membentuk kebiasaan, sifat, serta sikap seseorang di masa depan. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan pada lingkungan sekolah, universitas, pesantren, dsb. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berada di luar dari lingkungan pendidikan formal namun dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Musik merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan, dimana musik memiliki manfaat dalam meningkatkan kecerdasan siswa yaitu dapat meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan kemampuan kognitif. Minat masyarakat di Indonesia terhadap musik dapat dinilai cukup tinggi dan hal ini menimbulkan sebuah fenomena atau gejala dimana masyarakat ingin menemukan tempat yang cocok untuk dapat belajar lebih dalam tentang musik. sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan atau fenomena masyarakat akan keinginan bermusik, oleh karena itulah banyak sekolah musik terbentuk dan salah satunya adalah *Moshi-moshi Creative Music School (MCMS)*.

Lembaga musik MCMS terletak di Jl. Bukit Darmo Golf No.2, Pradahkalikendal, Kec. Dukuhpakis, Kota Surabaya, Jawa Timur 60245. MCMS

merupakan lembaga kursus musik yang menggunakan kurikulum khusus yang dirancang oleh Yamaha *Music Foundation* Jepang (YMF) yang berstandar internasional dan memiliki program pembelajaran instrumen musik yang terdiri dari pembelajaran vokal, piano, biola, gitar, keyboard, flute, saxophone, dan drum. MCMS memiliki tiga tahapan *grade* yaitu tahapan pertama bernama *student grades* dimulai dari grade 13, 12, 11, 10, 9, 8, 7 dan 6. Kemudian tahapan kedua adalah *Teachers Grades* yang dimulai dari grade 5, 4 dan 3. Pada Grade paling tinggi adalah *Performer Grades* yaitu *grade 2* dan 1.

Biola adalah salah satu instrumen musik yang paling digemari dalam pendidikan nonformal, hal itu terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan pembelajaran biola termasuk di MCMS. Biola adalah sebuah instrumen musik dawai yang memiliki empat senar yang disetel berbeda satu sama lain dengan penyetelan interval *kwint* murni. Dimana nada yang paling rendah pada penyetelan dawai biola adalah nada g dan nada paling tinggi dalam penyetelan dawai pada biola adalah nada e.

Biola adalah instrumen musik yang membutuhkan rasa kepekaan terhadap nada. Hal ini dikarenakan tidak adanya *fret* yang membantu dalam peletakan jari-jari tangan, apalagi jarak pada setiap nada ke nada berikutnya memiliki ruang yang sempit. Oleh sebab itu, dalam memainkannya, para pemain biola perlu mengasah rasa dan peletakan jari agar suara yang keluar dari biola tidak sumbang dan sesuai dengan nada yang diinginkan. Hal tersebutlah yang membuat instrumen musik biola menjadi salah satu instrumen yang tergolong sulit untuk dimainkan, terutama bagi orang yang baru mengenal tentang instrumen musik biola ini. Meskipun biola merupakan instrumen musik yang sulit, bukan berarti mustahil untuk dipelajari. Perlu tentor atau guru yang dapat memudahkan dalam pembelajaran biola. Maka sebab itu, lembaga kursus musik seperti MCMS adalah tempat yang cocok untuk belajar instrumen musik yang tergolong sulit seperti biola ini.

Namun, saat ini dunia sedang dilanda *corona virus disease-2019* (Covid-19) yang membuat seluruh kegiatan manusia tak terkecuali dalam bidang pendidikan menjadi terhambat. Hal ini membuat peran teknologi yang semakin canggih menjadi terlihat jelas dalam membantu jalannya perkembangan kegiatan manusia. Peran teknologi yang semakin canggih beriringan dengan perkembangan zaman, membuat adanya hal baru dalam membantu menjalankan proses kegiatan atau aktivitas manusia. Salah satu dampak besar dalam dunia pendidikan adalah terciptanya sistem dengan memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Menurut Thome (Kuntarto, 2017:101), “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggunakan teknologi multimedia, kelas *virtual*, video, teks *online* animasi, email, pesan suara, telepon konferensi, dan *video streaming online*”. Hal ini sejalan dengan pendapat Moore, dkk. (2011) yang mengatakan “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan

jaringan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk menumbuhkan interaksi pembelajaran yang beragam”.

Pembelajaran secara daring bertujuan untuk menghindari kerumunan atau perkumpulan yang menjadi sumber penyebab Covid-19. Hal ini membuat sebagian besar tempat pendidikan formal maupun nonformal di Surabaya telah menerapkan pembelajaran daring dan salah satunya adalah MCMS. Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada pengajar instrumen musik biola yang memiliki dua murid *grade* 11 di MCMS yaitu Heri Murbiantoro pada tanggal 22 Maret 2022 di MCMS, dapat diperoleh gambaran bahwa minat belajar dan konsentrasi belajar siswa menjadi menurun. Hal tersebut ditandai dari respon siswa sebagai berikut: (1) siswa lebih banyak mengulangi kesalahan yang sama, pengetahuan peserta didik terbatas pada apa yang diperoleh dari pengajar, (2) siswa cenderung kurang memahami maksud yang disampaikan oleh pengajar.

Pada masa pandemi ini, memang sulit untuk dapat melaksanakan pembelajaran instrumen musik melalui media daring secara maksimal. Hal ini disebabkan pada pembelajaran musik diperlukan mentor yang dapat mengoreksi gaya bermain peserta didik secara langsung tanpa adanya perantara, karena pembelajaran musik merupakan pembelajaran yang tidak hanya pada pengetahuan namun juga pada keterampilan yang dicapai. Untuk merealisasikan pembelajaran daring, terdapat banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh atau daring tersebut, seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Whatsapp*, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, diperlukan landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk memaparkan tujuan penelitian ini. Menurut Sardiman, (2004, hlm. 125) “Pembelajaran adalah hubungan interaksi guru dan murid dalam belajar mengajar”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemahaman konsep Pembelajaran menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2009:63) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses atau usaha yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam mendapatkan pemahaman atau kemampuan baru. Dalam proses pembelajaran, perlu adanya komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Komponen pembelajaran yang terkandung dalam kegiatan belajar diantaranya adalah tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi (Djamarah & Zain, 2006:41). Metode pembelajaran umum yang dianggap cocok untuk digunakan dalam pembelajaran biola diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, drill, imitasi, diskusi dan tanya jawab.

Makna pembelajaran tidak berubah walaupun dilaksanakan dengan cara yang berbeda seperti pembelajaran daring. Menurut Pohan (2020:2), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Pembelajaran daring

merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet (Imania, 2019:5). Dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang sepenuhnya disampaikan melalui jaringan internet, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Eko Wardoyo (2020) membedakan Pembelajaran Daring menjadi 2 jenis yaitu Daring Sinkron dan Daring Asinkron. Pembelajaran daring sinkron adalah pembelajaran daring yang dijadwalkan bertemu dengan waktu yang sama antara guru dan seluruh siswa dalam jaringan internet (Sudarsana, dkk., 2020:14). Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, MCMS melakukan pengajaran secara sinkronus dimana pembelajaran dilakukan dengan tatap maya melalui media konferensi seperti *zoom meeting*, *google meet*, dan aplikasi konferensi lainnya sesuai kesepakatan antara guru dan siswa. Menurut Munawar dalam Pohan (2020:8) perancangan sistem pembelajaran daring harus mengacu kepada 3 prinsip yaitu sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari, sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling terganggu, sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang digunakan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring harus dikemas secara sederhana dan kreatif agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Peneliti juga melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai tolok ukur keoriginalan dalam penulisan artikel ini. Penelitian relevan yang pertama ialah artikel yang ditulis oleh M. Panji Wahyu Mukti (2020) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial pada Pelajaran Seni Musik di SMP 1 Jekulo Kudus” dan penelitian yang ditulis oleh Kristiani Sigalingging (2021) dengan judul “Realitas Pembelajaran Seni Musik pada Masa Pandemi di SMP Negeri 3 Lembang”. Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pembelajaran seni musik secara daring bisa menjadi efektif dan dapat memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran di masa pandemi. Relevansi dengan penelitian ini ialah terletak pada penggunaan pembelajaran musik yang bersifat daring. Namun perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang digunakan yaitu pengajaran instrumen musik biola dalam pembelajaran daring di MCMS. Lalu kajian terhadap penelitian terdahulu berikutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Gita Afsari (2015) dengan judul “Penerapan Metode Yamaha dalam Pembelajaran Biola Tingkat Dasar di Braga Music School”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara pemberian materi yang benar terhadap siswa dan penerapan metode yamaha dalam proses pembelajaran. Relevansi dengan penelitian ini adalah pemanfaatan metode yamaha dalam pembelajaran. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berada pada kondisi pandemi sehingga pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membuat masyarakat mengetahui bagaimana proses pengajaran secara daring yang dilakukan oleh MCMS. Oleh karenanya, masyarakat yang berminat ikut dalam kursus musik

namun ragu karena dilakukan secara daring, dapat lebih memahami dan mengetahui bagaimana pengajaran yang dilakukan dalam masa pandemi ini. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoretis yaitu dapat dijadikan sebagai referensi penelitian terkait pembelajaran biola secara daring atau *online*. Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai acuan evaluasi dan pengembangan dalam pengajaran di lembaga kursus MCMS, sehingga diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif secara *online*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 17) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* dimana penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis (data deskriptif) yang memaparkan objek secara alamiah sesuai kondisi nyata yang holistik, dinamis, dan penuh makna. Metode dalam pendekatan kualitatif salah satunya adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2014:43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini disesuaikan dengan kebutuhan penulis untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang mengungkapkan bagaimana proses pembelajaran instrumen musik biola pada masa pandemi di MCMS terjadi. Objek penelitian ini ialah proses pembelajaran biola secara daring yang terjadi di MCMS. Lokasi penelitian dilakukan di MCMS, yang terletak di Jl. Bukit Darmo Golf No.2, Pradahkalikendal, Kec. Dukuhpakis. Kota Surabaya, Jawa Timur 60245.

Selain itu, penelitian ini tidak dapat berjalan tanpa adanya sumber data. Menurut Arikunto (2002:106) sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan, yang didapat dari instansi terkait. Menurut Lofland (Moleong, 2013: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang didapatkan langsung dari narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Vonny Rumambi sebagai direktur lembaga kursus MCMS, Heri Murbiantoro sebagai guru biola dan murid dari MCMS yang mengikuti pembelajaran kursus instrumen musik biola. Lalu sumber data sekunder yang diperoleh untuk memperkuat dan melengkapi sumber data primer dalam penelitian

ini ialah berupa dokumen arsip seperti perangkat silabus dan hasil dokumentasi lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan bersama direktur MCMS, guru, serta siswa MCMS. Observasi dilakukan menggunakan teknik observasi partisipatif dimana pada observasi ini peneliti ikut langsung atau terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran yang terjadi antara pengajar dan murid MCMS. Keseluruhan proses tersebut akan diamati dan dianalisis tentang ketercapaian materi, keefektifan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa materi pembelajaran siswa, silabus, serta foto kegiatan pembelajaran daring yang berlangsung.

Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah ditemukan menggunakan teknik reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2016:338). Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang ditulis secara runtut mulai dari profil gambaran lembaga kursus MCMS, proses pembelajaran biola secara daring, hingga hasil pembelajaran biola secara daring. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi data, dimana kesimpulan ini akan menjadi jawaban atas fenomena penelitian.

Kevalidan data atau keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan uji validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber merupakan validitas data dengan cara menggali kebenaran informasi berdasarkan wawancara dengan pertanyaan yang sama, diajukan kepada tiga narasumber yang berbeda. Triangulasi teknik yaitu penggabungan tiga teknik dimana peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana pada setiap teknik akan memberikan hasil, baik sama maupun berbeda. Dari situlah peneliti akan mendapatkan pandangan dan hasil atas fenomena yang diteliti dengan tujuan memastikan data yang diperoleh valid.

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

Moshi-moshi Creative Music School (MCMS)

Moshi-moshi Creative Music School (MCMS) merupakan salah satu lembaga pendidikan musik nonformal yang menggunakan kurikulum dari Yamaha *Music Foundation* Jepang (YMF) di Surabaya. MCMS terletak di Jl. Bukit Darmo Golf No.2, Pradahkalikendal, Kec. Dukuhpakis, Kota Surabaya, Jawa Timur 60245. MCMS memiliki 4 lantai yang dimana pada seluruh lantainya terdapat 14 kelas yang digunakan untuk pembelajaran instrumen musik yaitu biola, piano, organ, gitar, flute, saxophone dan drum. MCMS memiliki segudang prestasi dari mulai menjuarai kejuaraan lokal hingga internasional. MCMS memiliki segudang siswa yang terhitung hingga mencapai angka sekitar 700 orang. Akan tetapi, angka siswa yang mengikuti kursus di MCMS perlahan semakin turun hingga sampai ke angka

sekitar 400 orang. Hal ini dikarenakan adanya situasi pandemi dimana membuat banyak siswa berhenti untuk mengikuti kursus dengan berbagai alasan, seperti ekonomi keluarga siswa yang sedang terhambat atau orang tua siswa yang merasa kurang yakin dalam melakukan pembelajaran daring.



Gambar 1. Suasana halaman depan *Moshi-moshi Creative Music School* (Dok. Bayu, 2022)

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pembelajaran biola *grade 11* yang terjadi di MCMS secara daring dalam lingkup kurikulum yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan, proses pembelajaran, dan komponen pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwasannya proses pembelajaran biola di MCSM menggunakan kurikulum yang sudah disediakan dari pusat yaitu *Yamaha Music Fondation Jepang (YMF)*. Kurikulum ini sama dengan pendidikan nonformal lain yang menggunakan kurikulum dari YMF Jepang karena bersifat internasional.

Peserta Didik di MCMS

Covid-19 memang berdampak pada jumlah siswa di MCMS yang perlahan menurun. Namun, masih tetap ada siswa yang mengikuti pembelajaran di MCMS dalam keadaan pembelajaran daring. Salah satu contoh siswa yang masih bertahan dalam pembelajaran biola secara daring adalah Marvel. Marvel merupakan salah satu murid di tingkatan *grade 11* yang masih bertahan. Dari hasil wawancara peneliti kepada siswa, Menurut Marvel, “pembelajaran biola di MCMS yang dilaksanakan secara daring ini memiliki kualitas pembelajaran yang tidak terlalu berbeda jauh dengan pembelajaran secara luring, kualitas pengajar dalam melakukan pembelajaran juga dirasa tidak memiliki perbedaan yang terlalu drastis. Dengan kata lain, pembelajaran biola secara daring yang dilakukan di MCMS sudah cukup nyaman”. Dalam pendapat Marvel tersebut, dapat dikatakan pengajar MCMS memiliki kualitas yang bisa dikatakan cukup baik sehingga dapat membuat pembelajaran daring dapat berjalan dengan nyaman. Tidak sembarang orang bisa menjadi pengajar di MCMS, perlu adanya kualifikasi yang mumpuni dalam keterampilan instrumen tertentu seperti instrumen biola pada tingkatan minimal 5

keatas yaitu *grade* 4, 3, 2, atau 1. Untuk menjadi guru di MCMS, juga harus dapat melewati proses rekrutmen yang di uji langsung oleh Yamaha *Music School* pusat cabang Indonesia yang berada di Jakarta. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pengajar di MCMS merupakan pengajar yang mumpuni pada bidangnya sehingga dapat membawa kegiatan pembelajaran daring menjadi nyaman. Dalam penyampaian pembelajaran daring, proses pembelajaran terbagi menjadi 3 dimana terdapat kegiatan persiapan proses pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran yang berlangsung dengan total alokasi waktu 30 menit.

Kegiatan Persiapan Proses Pembelajaran di MCMS

Dalam melaksanakan model pembelajaran daring pada *grade* 11 ini, MCMS menggunakan pendekatan secara sinkronus dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya memerlukan tatap maya yang dijadwalkan bertemu dengan satu waktu yang sama antara guru dan murid dengan media/aplikasi konfrensi. Dalam memilih media/aplikasi konfrensi, MCMS membebaskan pengajar dan siswa untuk memilih aplikasi/media manakah yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (*zoom meeting, google meet, whatsapp video call, dll*). Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Vonny selaku direktur MCMS, mengatakan :

“...Media/aplikasi dalam proses pembelajaran diserahkan kepada guru dan siswa, hal ini agar siswa merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran. Memang masa pandemi merupakan kali pertama MCMS menghadapi pembelajaran daring, maka sebab itu kita hanya bisa mencoba dan berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan nyaman.” (Wawancara: Vonny, 2022)

Dalam penelitian ini, pengajar dan siswa pada kegiatan pembelajaran biola memilih untuk melakukan pembelajaran sinkronus melalui media *zoom meeting*. Sebelum memulai pembelajaran, pengajar akan memberikan *link* ruang *zoom meeting* kepada peserta didik 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. *Link* ini dikirimkan melalui *whatsapp* pribadi.

Pada kegiatan pendahuluan, pengajar akan menyapa siswa dan menanyakan bagaimana kabar siswa tersebut. Kegiatan pendahuluan ini dilakukan selama 2-4 menit, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana santai dan rasa emosional yang baik agar siswa tidak merasa gugup dan dapat lebih fokus dalam melakukan pembelajaran kedepan.

Kegiatan Inti Proses Pembelajaran di MCMS

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan, pembelajaran akan masuk ke dalam kegiatan inti. Dalam model pembelajaran daring ini, pendekatan pembelajaran secara sinkronus ini dapat dikatakan berpusat kepada guru dengan strategi pembelajaran *exposition - discovery learning*. Dalam pendekatan ini guru adalah seorang ahli yang mengontrol dalam proses pembelajaran dalam aspek materi dan waktu, namun dalam bentuk informasi akhir, siswa diminta untuk

mencari, melengkapi, membandingkan, menganalisis, menyelesaikan, dan menyimpulkan pembelajaran dengan menggunakan metode siswa agar siswa dapat *explore* pengalamannya secara mandiri.

Kegiatan inti ini diawali dengan *tuning* biola. Dalam melakukan *tuning* biola, terjadi kendala baru dimana dalam pembelajaran biola secara daring ini, siswa harus dapat *mentuning* biola secara mandiri ataupun memiliki keluarga atau teman di sekitar yang dapat membantu dalam melakukan *tuning* biola. Kendala ini terjadi dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring sehingga pengajar atau guru yang sebelumnya dapat membantu dalam melakukan kegiatan *tuning* biola, kini hanya dapat membantu memberikan intruksi bagaimana melakukan *tuning* biola dengan benar. sayangnya dalam *tuning* biola ini, masih belum terdapat aplikasi/media dapat membantu, sehingga siswa dituntut mandiri dalam melakukannya.

Setelah melakukan *tuning* biola, tahapan selanjutnya adalah pemanasan dengan cara memainkan tangga nada. Tangga nada ini dilakukan sesuai dengan materi *repertoire* siswa yang akan dipelajari pada pembelajaran di hari tersebut. Apabila pada pembelajaran hari tersebut siswa mendapatkan materi dengan *repertoire* nada dasar G mayor 2 oktaf, maka pengajar akan memberikan intruksi kepada siswa untuk melakukan pemanasan tangga nada G mayor 2 oktaf. Akan tetapi, sebelum peserta didik memulai melakukan pemanasan, pendidik akan memberikan metode demonstrasi dimana pendidik akan memainkan tangga nada G mayor 2 oktaf sebagai contoh agar peserta didik dapat lebih mudah dalam mempraktekannya.

Setelah dirasa cukup dalam melakukan pemanasan, kegiatan selanjutnya adalah pembahasan materi. Materi yang digunakan dalam pembelajaran biola di MCMS ini menggunakan Buku biola yang dirancang oleh YMF serta media aural berupa DVD iringan *repertoire* yang membantu dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dalam kasus penelitian ini, peserta didik berada di tingkat *grade* 11 sehingga materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi dari buku *grade* 11 yang dirancang oleh YMF beserta DVD iringan *repertoire grade* 11. Buku biola *grade* 11 yang dirancang oleh YMF ini merupakan buku yang dibuat untuk tahapan *student grades*.



Gambar 2. Proses pembelajaran biola daring dengan *zoom meeting* (Dok. Bayu, 2022).

Dalam buku biola *grade 11* rancangan YMF, terdapat beberapa *repertoire* seperti *The Limpid Stream* (J. F. Burgmüller), *Breeze in May* (Yamaha), *Bourrée* (G.F. Händel), *Gavotte* (J. S. Bach), dsb. Dalam pembahasan materi, siswa akan mulai memainkan *repertoire* sesuai urutan yang ada pada buku *grade 11*. Hal ini dilakukan agar siswa dapat bermain sesuai dengan takarannya dan tidak kesulitan dalam memainkan *repertoire*. Oleh sebab itu, buku biola rancangan YMF ini dibuat dengan cara mengurutkan materi dari yang termudah hingga yang tersulit sesuai tingkatan *grade* tersebut.

Terdapat tujuan pembelajaran pada setiap *repertoire* yang dipelajari oleh siswa, seperti contoh pada kasus penelitian ini. Salah satu siswa pada tahapan *grade 11* bernama Marvel, melakukan pembelajaran dengan materi *repertoire* “*Bourrée*” (G.F. Händel). Dalam pembelajaran tersebut, Marvel harus dapat memainkan *repertoire* “*Bourrée*” dengan benar dan dapat memuaskan pendidik. Hal ini dilakukan sebagai syarat untuk dapat memainkan *repertoire* selanjutnya. Benar atau tidaknya dalam memainkan *repertoire*, dinilai dari beberapa aspek. Pada kasus *repertoire* “*Bourrée*” ini terdapat aspek memainkan teknik dan artikulasi dengan benar hingga dapat memuaskan pengajar, sehingga pengajar memperbolehkan Marvel untuk memainkan *repertoire* selanjutnya.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, YMF memberikan sebuah buku intruksi manual kepada pengajar agar pengajar dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kasus Marvel yang mendapatkan materi *repertoire* “*Bourrée*”, pengajar harus dapat memberikan materi terlebih dahulu sebelum memainkan *repertoire* “*Bourrée*” tersebut. Pengajar biasanya menggunakan metode ceramah terlebih dahulu dalam memberikan teori tentang tanda seperti *staccato*, *crescendo*, *forte*, dan lain sebagainya. Selain itu, pengajar melakukan metode demonstrasi dalam memainkan *repertoire* “*Bourrée*” dengan menggunakan teknik seperti *Staccato*, *mezzo staccato*, *tenuto* yang sesuai dengan *repertoire* “*Bourrée*” tersebut agar Marvel dapat memahami dan mengerti bagaimana suara dari *repertoire* tersebut apabila dimainkan. Hal ini sesuai dengan

pedoman dari YMF yang mana lebih mendahulukan pendengaran dibandingkan pengelihatannya.

Setelah pengajar memberikan materi menggunakan metode demonstrasi, siswa akan diminta untuk mencoba memainkan *repertoire* tersebut menggunakan media aural *DVD* yang diberikan, namun sayangnya media aural *DVD* membuat pembelajaran tidak efektif karena terdapat kendala seperti *delay* dan *lagging* yang akhirnya membuat media *DVD* tidak dipakai kembali. Selanjutnya bila dirasa pada saat memainkan *repertoire* tersebut siswa mengalami kesulitan, maka dalam pembelajaran daring ini biasanya pengajar menggunakan metode drill untuk mengatasi masalah tersebut. Guru akan memberikan contoh bagian *repertoire* yang dirasa sulit bagi siswa secara berulang sampai siswa dapat menirukannya hingga terasa cukup lancar. Penyampaian materi ini dilakukan dengan alokasi waktu sekitar 20-25 menit.

Kegiatan Penutup dan Evaluasi Pembelajaran di MCMS

Pada tahap selanjutnya adalah tahapan kegiatan penutup pembelajaran, dimana pada kegiatan ini dilakukan evaluasi mikro berupa refleksi dari pembelajaran yang dilakukan pada saat itu. Apabila siswa dirasa sudah cukup baik dalam menyajikan materi yang sudah disediakan, maka pengajar akan memberikan tugas tambahan, seperti mempelajari *repertoire* selanjutnya. Akan tetapi, apabila dirasa peserta didik belum cukup dalam menyajikan materi pada pembelajaran hari tersebut, maka pengajar akan memberikan saran dan metode bagaimana belajar biola yang baik pada *repertoire* atau materi yang ada pada pembelajaran di hari tersebut. Kegiatan penutup ini terkadang memakan waktu sekitar 2-4 menit.

Selain terdapat evaluasi yang terjadi disaat penutupan pembelajaran dalam sekali tatap muka, terdapat juga evaluasi makro dengan bentuk kegiatan ujian yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali sebagai alat ukur perkembangan siswa selama beberapa bulan. kegiatan ujian yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Kegiatan ujian ini tidak wajib diikuti oleh seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran di MCMS. Hanya siswa yang bisa dikatakan sudah mampu dan bersedia untuk ikut dalam ujian sebagai tahapan untuk naik ke *grade* yang lebih tinggi. Ujian ini memiliki biaya tambahan, dikarenakan ujian ini memiliki materi tersendiri yang digunakan sebagai standar kelulusan siswa.

Standar kelulusan siswa dalam mencapai *grade* selanjutnya terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu yang pertama adalah siswa harus dapat memainkan satu *repertoire* yang sudah disediakan dalam ujian dan satu *repertoire* pilihan siswa sesuai dengan materi *repertoire* yang ada dalam tingkatan *grade* siswa tersebut. Ke dua adalah siswa harus dapat melakukan *sight playing*, dimana pada aspek ini siswa dituntut untuk dapat membaca notasi balok yang diberikan disaat ujian dimulai. Ke tiga adalah siswa harus dapat melakukan *aural playing*, dimana siswa harus dapat menirukan suara melalui instrumen yang telah dicontohkan oleh penguji. Ke empat

adalah *scales and bowing variations*, dimana siswa harus dapat memainkan tangga nada serta variasinya sesuai dengan arahan atau permintaan penguji.

Dalam tahapan ujian *grade*, alokasi waktu yang digunakan sekitar 15 menit, yang terdiri dari memainkan dua *repertoire*, *sight playing*, *aural playing*, *scales and bowing variations*. Dalam ujian pada masa pandemi ini, yamaha memberikan sistem ujian baru berbasis komputer atau daring dimana siswa dapat mengikuti ujian dari rumah. Hal ini dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan sistem ujian sebelum terjadinya covid-19 yang mana siswa harus mengikuti ujian *grade* dengan cara menghadiri lembaga pusat di setiap provinsi siswa dan hal ini dapat memakan waktu dan biaya lebih. Dalam melakukan ujian *grade* berbasis komputer atau daring, siswa diharapkan berada sendiri di dalam ruangan dan memulai ujian dengan menggunakan gadget yang dimiliki siswa tersebut serta merekam ujian tersebut dengan gadget lain. Pertama-tama, siswa akan diminta untuk memperlihatkan biodata diri yang sudah disiapkan ke kamera. Setelah itu, siswa akan diminta untuk memperlihatkan materi buku sebagai bahan ujian.

Setelah mengikuti intruksi dari penguji, tahapan selanjutnya adalah memainkan satu *repertoire* wajib dan satu *repertoire* pilihan siswa. Dalam memainkan *repertoire*, penguji memberikan pilihan kepada siswa apakah ingin menggunakan iringan atau tidak. Setelah selesai memainkan *repertoire*, selanjutnya siswa akan diminta untuk ke tahap selanjutnya yaitu *sight playing*. Dalam tahapan ini, siswa akan diberikan waktu beberapa menit untuk membaca not balok yang diberikan penguji, setelah itu siswa akan diminta untuk memainkannya. Setelah melakukan *sight playing*, siswa akan diintruksikan untuk menuju ke tahap *aural playing*. Dalam tahapan ini siswa harus dengan cepat menirukan suara yang dibunyikan sesuai dengan intruksi penguji.

Setelah melakukan tahapan *aural playing*, siswa akan menuju pada tahapan akhir materi yaitu *scales and bowing variations*. Dalam tahapan ini, siswa akan diminta untuk memainkan tangga nada serta variasinya sesuai dengan intruksi dari penguji. Setelah melaksanakan ujian tersebut, siswa harus mengunduh video yang telah direkam ke laman youtube dan mengirimkan *link* video tersebut kepada kursus musik yang diikuti oleh siswa seperti MCMS. Dalam penelitian ini, terdapat salah satu siswa yang telah melaksanakan ujian *grade* 11 berbasis komputer atau daring bernama Marvel yang dapat diakses melalui link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=Ckgof-vJVoE>

Kendala Pembelajaran di MCMS

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran biola secara daring yang dilakukan MCMS cukup baik dan efektif, walaupun dalam pelaksanaannya memang masih menggunakan model pembelajaran secara konvensional yang hanya dialihkan secara daring. Terdapat kendala juga yang memang sulit untuk diatasi dalam pembelajaran daring. Kendala tersebut seperti sulitnya memahami maksud antara peserta didik dan pendidik karena hanya dapat

menjelaskan melalui komunikasi secara lisan serta terkadang terdapat gangguan jaringan yang membuat pembelajaran sedikit terhambat, apalagi pada pembelajaran daring siswa dituntut untuk bisa belajar secara mandiri, walaupun memang pada pembelajaran tingkat *grade* 11, siswa dapat dikatakan sudah mengerti dan sedikit menguasai instrumen biola tersebut. Meski demikian, keefektifan dalam pembelajaran biola secara daring ini dapat dilihat dari adanya aktivitas emosional dan intelektual saat proses pembelajaran, tercapainya tujuan pembelajaran, adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dari hasil wawancara kepada orang tua murid, mereka mengatakan bahwasannya pembelajaran daring memang cukup efektif dan hal ini juga dibuktikan dengan lulusnya beberapa murid dalam ujian *grade* dengan melakukan pembelajaran daring. Namun dalam memilih pembelajaran secara luring atau daring, para orang tua murid cenderung untuk memilih pembelajaran secara luring, hal ini disebabkan bahwa menurut orang tua murid pembelajaran daring memang cukup efektif, namun pembelajaran daring biola yang dilakukan di MCMS terlihat hanya memindahkan proses atau prosedur pembelajaran luring ke pembelajaran daring semata tanpa adanya perubahan atau inovasi sehingga terkadang murid terlihat jenuh dalam melakukan pembelajaran.

Hal ini membuat kurikulum YMF dapat dikatakan cukup efektif dalam menghadapi dan melaksanakan model pembelajaran daring secara sinkronus apalagi pembelajaran biola dilakukan secara privat. Hal ini menjadikan hubungan emosional antara siswa dan guru menjadi sangat dekat sehingga memudahkan siswa untuk saling berkomunikasi apabila terdapat materi yang belum dipahami dan dapat membantu siswa dalam memahaminya. Aktivitas ini menjadi indikasi bahwa tujuan pembelajaran yang direncanakan guru dapat tercapai. Seperti yang dijelaskan Kyriacou (2009) bahwa keefektifan belajar dapat dilihat dari dua unsur pokok yaitu 1). Guru harus memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan, 2) Pengalaman belajar yang direncanakan dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran instrumen biola pada *grade* 11 di *Moshi-moshi Creative Music School* (MCMS) berjalan cukup baik dan sesuai dengan kurikulum yang *Yamaha Music Foundation* Jepang (YMF) buat, walaupun memang dalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya dialihkan secara daring tanpa adanya improvisasi berupa aplikasi/media digital yang mendukung dalam membantu proses pembelajaran. Komponen dan tujuan pembelajaran juga dapat dicapai dengan baik, tahapan proses pembelajaran dapat dikatakan tertata dengan baik dimana proses pembelajaran ini terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, dimana pada tahapan pengajar mencoba untuk membangun rasa emosional siswa agar tercipta suasana nyaman dalam melakukan pembelajaran. Selanjutnya, tahapan inti dimana pengajar memberikan materi kepada siswa, Tahapan penutup, dimana

terjadinya evaluasi mikro. Media/aplikasi konfrensi dalam pembelajaran secara sinkronus menggunakan aplikasi yang disepakati oleh guru dan siswa agar menciptakan kenyamanan dalam melakukan pembelajaran. Evaluasi yang ada pada kurikulum juga dapat dilaksanakan dengan baik dan teratur oleh pihak MCMS, dimana evaluasi ini terbagi menjadi 2, yaitu evaluasi mikro yang dilakukan dalam penutup pembelajaran setiap akhir pertemuan dan evaluasi makro yang dilakukan 6 bulan sekali dalam bentuk ujian *grade*. Banyak keunggulan pembelajaran biola *grade* 11 secara daring di MCMS yang dapat membuat siswa merasa nyaman melakukan pembelajaran daring, namun terdapat juga kendala yang terjadi pada proses pembelajaran secara daring. Kendala paling besar dalam melakukan pembelajaran daring di MCMS terletak pada jaringan internet yang memang pada setiap daerah guru dan siswa belum tentu memiliki jaringan internet yang memadai dan tak jarang membuat pembelajaran sedikit terhambat. Dapat dikatakan pembelajaran biola *grade* 11 secara daring yang terjadi di MCMS cukup baik dan efektif namun dalam aspek pembelajaran secara daring, masih belum dilakukan secara optimal terbukti masih terdapat aspek yang belum terpenuhi yaitu aspek kreativitas dalam pembelajaran daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Afsari, Gita. (2015). *Penerapan Metode Yamaha dalam Pembelajaran Biola Tingkat Dasar di Braga Music School*. Bandung: UPI.
- Amiruddin, (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eko Wardoyo (2020). *Penerapan metode menghafal dan problematiknya dalam pembelajaran*
- Imania, Kuntum An Nisa. (2019). *Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring*. Jurnal PETIK. Vol 5, 31-47.
- Kuntarto, E. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Indonesian Language Education and Literature, 3(1), 99-110. 10.24235/ileal.v3i1.1820.
- Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*. Third Edition. Delta Place, Chetenham, UK: Nelson Thomes Ltd
- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). *E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?* Internet and Higher Education. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>

- Mukti, M., Panji Wahyu. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial pada Pelajaran Seni Musik di SMP 1 Jekulo Kudus*. Semarang: Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Pohan, Albert Efendi. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Grobogan: Sarnu Untung
- Sigalingging, Kristiani. (2021). *Realitas Pembelajaran Seni Musik pada Masa Pandemi di SMP Negeri 3 Lembang*. Bandung: UPI.
- Sudarsana, I Ketut., dkk. (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Bali: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.